

Submitted:
11-06-2025

Revised:
11-10-2025

Accepted:
30-10-2025

Published:
31-10-2025

Identitas Finansial Anak Usia Dini melalui Pendekatan Sosioultural dalam Literasi Keuangan

Titi Lestari¹, Muchammad Najiich²

¹Universitas Terbuka Jakarta, ² Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto

titilestari1406@gmail.com , muchammadnajiich888@gmail.com

Abstrak

Perkembangan ekonomi global menuntut peningkatan literasi keuangan sejak usia dini sebagai fondasi keterampilan hidup dan kemandirian ekonomi. Anak-anak membangun pemahaman keuangan tidak hanya melalui pengetahuan matematis, tetapi juga melalui interaksi sosial dan budaya dalam keluarga serta lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pembentukan identitas finansial anak usia dini melalui pendekatan sosiokultural dengan menelaah literatur mengenai praktik pendidikan keuangan di PAUD. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka (library research) dengan paradigma konstruktivis dan teori sosiokultural Vygotsky. Data dikumpulkan melalui telaah literatur dari jurnal, buku, dan dokumen kebijakan terkait pendidikan keuangan anak usia dini yang terbit antara 2020–2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas finansial anak terbentuk melalui interaksi kompleks antara nilai budaya keluarga, praktik pembelajaran di PAUD, serta paparan media digital. Anak memperoleh pemahaman tentang konsep uang, menabung, kebutuhan dan keinginan melalui pengalaman langsung seperti simulasi jual beli dan kegiatan market day. Temuan juga menunjukkan perbedaan nilai finansial berdasarkan latar budaya, budaya Tionghoa menekankan menabung dan investasi, sedangkan budaya Sunda lebih menonjolkan nilai berbagi. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi pendidikan keuangan berbasis sosiokultural dalam kurikulum PAUD dapat memperkuat keterampilan kognitif sekaligus sikap sosial anak terhadap uang.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, Identitas Finansial, Anak Usia Dini, Pendekatan Sosiokultural

Abstract

Global economic developments demand increased financial literacy from an early age as a foundation for life skills and economic independence. Children build financial understanding not only through mathematical knowledge but also through social and cultural interactions within the family and school environment. This study aims to explore the formation of financial identity in early childhood



Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#).

through a sociocultural approach by reviewing literature on financial education practices in early childhood education (PAUD). The research method used a qualitative approach based on library research with a constructivist paradigm and Vygotsky's sociocultural theory. Data were collected through a literature review of journals, books, and policy documents related to early childhood financial education published between 2020 and 2025. The results show that children's financial identity is formed through a complex interaction between family cultural values, learning practices in PAUD, and exposure to digital media. Children gain an understanding of the concepts of money, saving, needs, and wants through direct experiences such as buying and selling simulations and market day activities. The findings also show differences in financial values based on cultural background, with Chinese culture emphasizing saving and investment, while Sundanese culture emphasizes the value of sharing. This research confirms that integrating sociocultural-based financial education into the early childhood education curriculum can strengthen children's cognitive skills and social attitudes toward money.

Keywords: Financial Literacy, Financial Identity, Early Childhood, Sociocultural Approach

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan dunia kontemporer yang ditandai dengan kompleksitas ekonomi global, keterampilan literasi keuangan menjadi semakin penting bagi setiap individu, termasuk anak-anak. Kemampuan ini tidak hanya mendukung kesejahteraan pribadi, tetapi juga berperan dalam memastikan keamanan ekonomi keluarga dan masyarakat secara keseluruhan (Lestary et al., 2023). Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025 yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan peningkatan literasi keuangan masyarakat Indonesia dari 65,43% pada tahun 2024 menjadi 66,46% pada 2025, sementara inklusi keuangan meningkat dari 75,02% menjadi 80,51% (Ariesta, 2025). Portal Data dan Metadata Sektor Jasa Keuangan Terpadu (OJK, 2025) menyediakan akses interaktif bagi masyarakat dan peneliti, mendukung strategi menjembatani rumah dan sekolah serta mendorong guru memanfaatkan literasi anak di rumah sebagai modal pendidikan formal (Hayes et al., 2025). Sistem keuangan nasional relatif stabil dengan proyeksi pertumbuhan 5,2% pada 2025, meski dibayangi isu global (OJK, 2025). OJK juga mencatat tren positif dalam pembiayaan, termasuk

pertumbuhan kredit sektor industri pengolahan sebesar 11,46% per tahun, serta pelaksanaan 120 program literasi keuangan yang menjangkau lebih dari 703.000 peserta (Muhammad, 2025). Melalui program *Regulatory Sandbox*, OJK memperluas ekosistem inovasi keuangan. Peningkatan literasi keuangan ini menjadi landasan penting bagi pengembangan identitas finansial anak usia dini melalui integrasi pendidikan keuangan yang kontekstual dan sosiokultural (Nurdiniah et al., 2023).

Literasi keuangan pada anak pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial budaya di mana anak tumbuh dan berkembang (Saragih, 2020). Anak-anak memperoleh pemahaman finansial tidak hanya melalui keterampilan teknis, seperti menghitung dan mengenal uang, tetapi juga melalui pengalaman sosial dan budaya di lingkungannya (Langgi & Susilaningsih, 2022). Budaya keluarga menjadi agen utama sosialisasi ekonomi, di mana praktik menabung, berdiskusi tentang kebutuhan dan keinginan, serta pengelolaan keuangan rumah tangga menjadi contoh nyata bagi anak (Febriliana et al., 2022). Sekolah dan masyarakat juga memegang peran penting dalam menguatkan pemahaman ini melalui interaksi sosial, media, dan pembelajaran yang kontekstual (Nurfatmawati et al., 2023). Pendekatan sosiokultural menekankan bahwa pembelajaran anak selalu berlangsung dalam konteks sosial dan budaya tertentu (Chao et al., 2025). Anak belajar dan membentuk identitas finansial melalui interaksi dengan orang dewasa, teman sebaya, dan praktik sehari-hari yang mengandung nilai ekonomi. Dengan perspektif ini, literasi keuangan tidak sekadar keterampilan matematis, tetapi juga konstruksi sosial yang membentuk sikap, perilaku, dan pemahaman moral tentang uang sejak usia dini (Mulyani et al., 2025). Literasi keuangan di tingkat anak usia dini perlu menyesuaikan strategi pembelajaran agar sesuai dengan dunia anak yang penuh pengalaman, imajinasi, dan nilai sosial (Nur, 2020). Pendekatan sosiokultural memungkinkan penerapan metode kontekstual seperti cerita, permainan, simulasi, dan interaksi sosial yang mendukung pembentukan identitas finansial anak secara alami, berbeda dengan pendekatan tradisional yang fokus pada komponen teknis dan numerik (Hasbi et al., 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses pembentukan identitas finansial anak usia dini melalui pendekatan sosiokultural dengan menelaah literatur terkait pendidikan keuangan di PAUD. Studi ini akan menyoroti pentingnya literasi keuangan bagi anak usia dini sebagai fondasi keterampilan hidup dan pengambilan keputusan ekonomi di masa depan. Selain itu, penelitian ini menelaah bagaimana budaya keluarga turut membentuk pemahaman dan praktik finansial anak, sehingga interaksi sehari-hari dengan orang tua dan anggota keluarga lain menjadi bagian integral dari proses internalisasi nilai-nilai ekonomi. Selanjutnya, penelitian ini menekankan relevansi pendekatan sosiokultural dalam pendidikan keuangan, di mana anak belajar melalui interaksi sosial, praktik nyata, dan pengalaman sehari-hari yang memungkinkan mereka memahami konsep keuangan secara kontekstual dan bermakna.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka (*library research*) dengan landasan paradigma konstruktivis dan teori sosiokultural Vygotsky. Tujuan utama penelitian adalah menelaah bagaimana identitas keuangan anak usia dini terbentuk melalui interaksi sosial dalam konteks budaya tertentu, berdasarkan analisis literatur yang relevan (Siron & Mulyono, 2019). Penelitian ini bukan penelitian lapangan, sehingga semua data diperoleh dari sumber tertulis dan bersifat literatur-based. Sumber data meliputi artikel jurnal akademik, buku, monografi, serta dokumen kebijakan dan kurikulum PAUD/TK yang relevan dengan pengembangan literasi keuangan anak. Literasi dipilih dengan kriteria: fokus pada anak usia dini (4–6 tahun), terbit dalam kurun waktu 2020–2025, berasal dari penerbit atau jurnal bereputasi, serta menyediakan data empiris, teori, atau analisis konseptual terkait interaksi sosial, norma budaya, dan pembelajaran keuangan anak (Sugiyono, 2023).

Analisis data pustaka dilakukan melalui pendekatan tematik, dimulai dengan identifikasi dan seleksi literatur yang relevan, kemudian eksplorasi konten untuk menandai informasi penting mengenai pembentukan identitas keuangan, peran

orang tua, norma budaya, media pembelajaran, dan kurikulum. Selanjutnya dilakukan pengkodean awal untuk menentukan tema atau kategori, diikuti dengan sintesis tematik untuk mengelompokkan tema-tema serupa dan menemukan pola hubungan antartema. Hasil sintesis disusun menjadi narasi analisis yang sistematis, menekankan hubungan antara teori sosiokultural, praktik pendidikan, dan konteks budaya. Literatur disintesiskan secara deskriptif-kritis dengan membandingkan temuan yang sejalan maupun berbeda, sehingga menghasilkan pemahaman holistik tentang pembentukan identitas keuangan anak. Semua temuan berasal dari literatur dan analisis sekunder, tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan atau survei langsung, sehingga setiap informasi statistik atau temuan empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini fokus pada pengembangan identitas finansial sejak dini merupakan proses dinamis yang sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya, praktik keluarga, intervensi literasi keuangan di PAUD, dan paparan media digital. Identitas finansial anak terdiri dari pengetahuan kognitif tentang uang dan mencakup sikap, keyakinan, dan perilaku yang terkait dengan pengelolaan uang yang terbentuk melalui hubungan sosial yang bermakna. Ketika peneliti berada di tahap awal pengumpulan data, mereka melihat bahwa cara keluarga memperkenalkan gagasan tentang uang kepada anak-anak mereka sangat bervariasi di antara keluarga. Berdasarkan hasil studi sebelumnya sekitar 78% keluarga memperkenalkan konsep uang secara kasual. Hal ini dicapai dengan menyediakan uang saku harian, meniru jual beli di rumah, dan terlibat dalam percakapan ringan saat berbelanja bersama. Bukti menunjukkan bahwa orientasi finansial anak-anak dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang mereka terima dari keluarga mereka. Keluarga Tionghoa cenderung menanamkan gagasan menabung dan berinvestasi sejak usia muda, tetapi rumah tangga Sunda lebih menekankan pada signifikansi sosial uang, seperti pentingnya berbagi dan membantu orang lain.

Tabel 1. Finansial dalam Latar Belakang Budaya di Cirebon

| No | Latar Belakang Budaya | Nilai Finansial yang Ditekankan | Frekuensi (%) |
|----|-----------------------|------------------------------------|---------------|
| 1 | Sunda | Berbagi, hemat | 82% |
| 2 | Jawa | Kerja keras, menghargai uang | 74% |
| 3 | Tionghoa | Menabung, investasi jangka panjang | 88% |

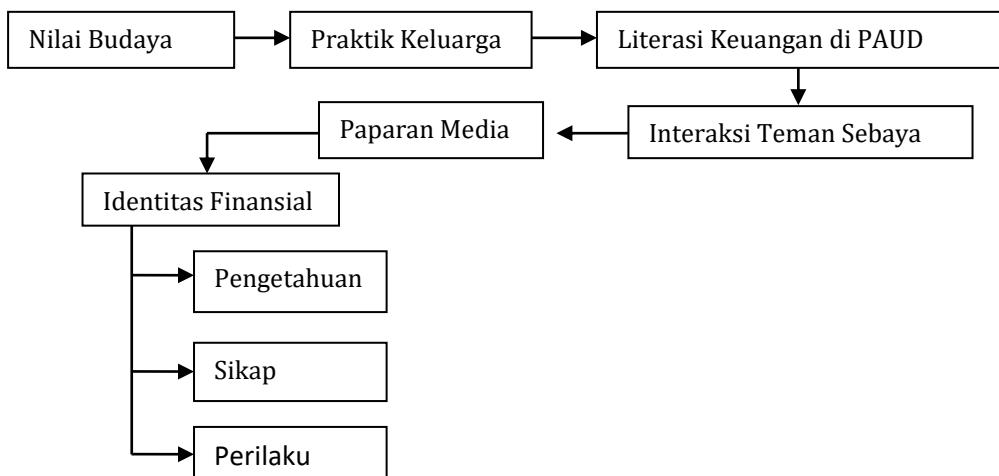
Di lingkungan PAUD, penggabungan literasi keuangan dasar terbukti efektif dalam memperkenalkan konsep-konsep dasar pengelolaan uang. Studi ini menunjukkan bahwa melalui program berbasis akuntansi, anak-anak dapat lebih memahami pentingnya perencanaan keuangan dan pengelolaan tabungan sejak usia dini.

**Gambar 1. Proporsi Pemahaman Konsep Finansial Dasar pada Anak Usia Dini**

(Sumber: Adaptasi dari temuan lapangan peneliti, 2025)

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa anak lebih mudah memahami konsep pertukaran nilai, negosiasi harga, serta untung rugi ketika terlibat langsung dalam kegiatan jual beli sederhana bersama teman sebayanya. Anak yang berperan sebagai "penjual" memperoleh pengalaman lebih mendalam karena harus menentukan harga, menimbang permintaan, dan mengelola hasil penjualan. Hal ini membuat pemahaman mereka terhadap dasar-dasar ekonomi berkembang tidak hanya secara kognitif, tetapi juga melalui pengalaman nyata. Penelitian juga menemukan bahwa paparan iklan digital dan promosi produk sejak dini mendorong anak mengembangkan kebiasaan konsumtif. Anak-anak lebih sering meminta produk baru dan menunjukkan orientasi pada merek tertentu, sehingga

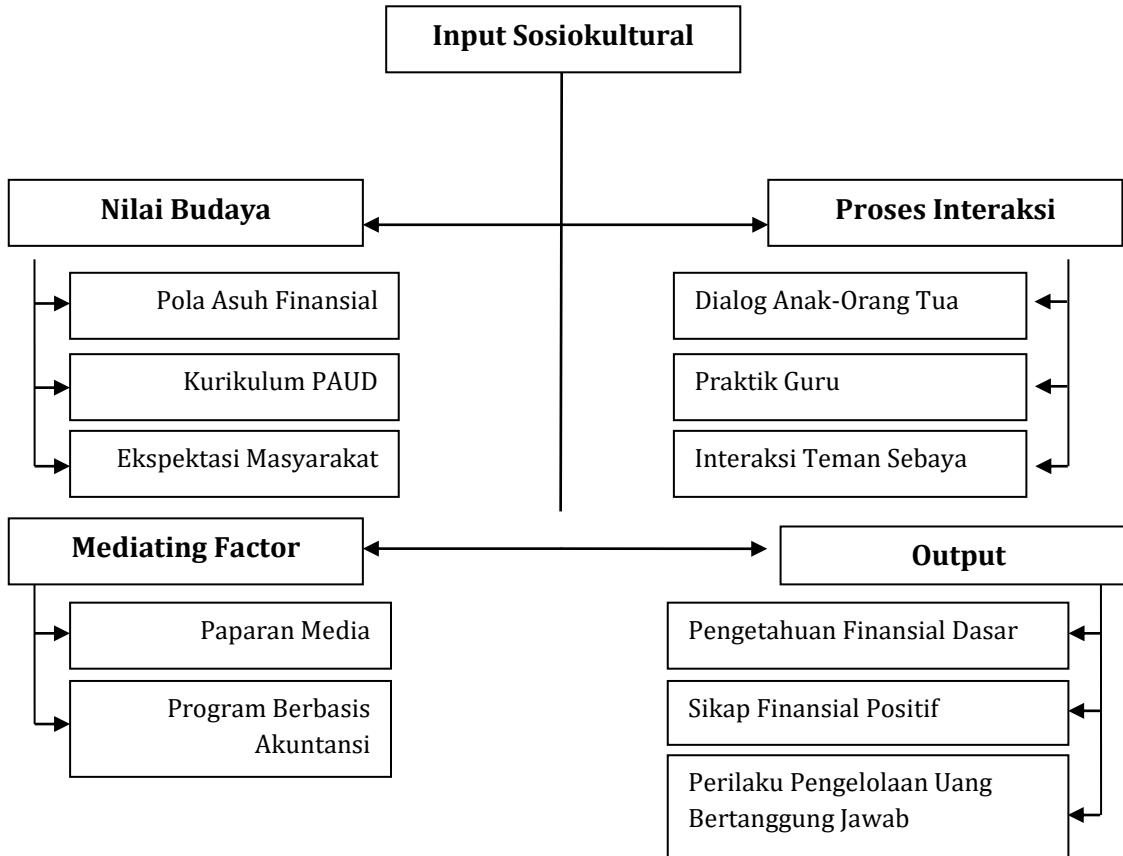
menumbuhkan pola pikir materialistik. Temuan ini menegaskan perlunya peran orang tua dan sekolah dalam membimbing anak agar lebih kritis terhadap pesan komersial, sekaligus menjaga agar literasi keuangan tidak sekadar menjadi keterampilan teknis, tetapi juga membentuk sikap bijak dalam mengelola konsumsi.



Gambar 2. Model Konseptual Konstruksi Identitas Finansial Anak Usia Dini

Hasil tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pembentukan identitas finansial anak tidak bisa dilepaskan dari pengalaman belajar sejak usia dini yang terintegrasi dengan nilai sosial budaya di sekitarnya. Pendidikan finansial berbasis akuntansi pada anak-anak, misalnya melalui pengenalan konsep sederhana tentang pencatatan pemasukan, pengeluaran, atau menabung, dapat menjadi fondasi penting dalam membangun kebiasaan finansial yang sehat. Ketika pembelajaran ini diperkuat dengan interaksi sosial yang positif baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat anak akan lebih mudah memahami makna penggunaan uang secara bertanggung jawab, bukan sekadar sebagai alat transaksi, tetapi juga sebagai sarana pengelolaan sumber daya yang terukur. Temuan studi OECD tahun 2023, literasi keuangan yang efektif harus diberikan sejak masa kanak-kanak, dengan pendekatan yang kontekstual dan selaras dengan budaya lokal. Hal ini penting karena setiap masyarakat memiliki norma, nilai, dan kebiasaan ekonomi yang berbeda sehingga cara anak memaknai uang juga dipengaruhi oleh lingkungan budayanya. Penerapan strategi ini akan membantu

anak-anak membentuk identitas finansial yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga bijak dalam mengambil keputusan keuangan di masa depan.



Gambar 3. Diagram Model Konseptual

Hal ini ditunjukkan oleh grafik di atas, yang menunjukkan bahwa pembentukan identitas finansial anak sepanjang kehidupan awal terjadi melalui ekosistem sosial budaya yang kompleks. Selama tahap masukan sosial budaya, fondasi pertama meliputi nilai-nilai budaya lokal, pola pengasuhan finansial dalam keluarga, harapan masyarakat, dan penggabungan kurikulum PAUD. Setelah itu, anak-anak terlibat dalam proses interaksi yang mencakup percakapan intensif tentang uang antara anak-anak dan orang tua mereka, praktik guru yang mencakup simulasi kegiatan ekonomi, narasi tentang pengelolaan uang, dan pencatatan sederhana, serta interaksi teman sebaya dalam bentuk permainan yang melibatkan jual beli. Pemahaman anak-anak ditingkatkan oleh berbagai variabel mediasi, termasuk paparan media (misalnya, iklan dan materi digital instruksional) dan keterlibatan dalam program berbasis akuntansi (lokakarya mini

dan kegiatan menabung di sekolah. Hasil yang tercipta sebagai konsekuensinya meliputi peningkatan pengetahuan keuangan mendasar, sikap yang baik terhadap uang, dan munculnya perilaku yang bertanggung jawab terkait pengelolaan uang. Perilaku ini meliputi kapasitas untuk menabung, kemampuan untuk membuat keputusan pembelian yang jelas, dan memahami gagasan tentang kebutuhan vs keinginan.

Hasil ini menyoroti pentingnya berpartisipasi dalam strategi kolaboratif yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membangun identitas keuangan anak-anak sejak usia muda dalam kerangka budaya yang relevan dengan situasi tersebut. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terus meningkatkan keterlibatannya dalam mengembangkan literasi dan inklusi keuangan di Indonesia. Bersama BPS, OJK telah berupaya meningkatkan literasi dan inklusi keuangan di Indonesia pada 2025, ditunjukkan oleh kenaikan indeks literasi keuangan dari 65,43% menjadi 66,46% dan indeks inklusi keuangan dari 75,02% menjadi 80,51%. Pengenalan Portal Data dan Metadata Sektor Jasa Keuangan Terpadu memperkuat akses informasi keuangan, mendukung penelitian dan pembuatan kebijakan. Program literasi keuangan telah menjangkau lebih dari 703.000 peserta, memperkuat basis keuangan digital yang inklusif, sambil menjaga stabilitas sistem keuangan nasional dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Regulatory Sandbox juga dimanfaatkan untuk mendorong pengembangan ekosistem inovasi yang semakin memperkuat dasar tersebut. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kolaborasi lintas sektor dan inovasi yang berkelanjutan menjadi elemen krusial dalam membangun ekosistem keuangan yang adaptif, transparan, dan inklusif bagi seluruh masyarakat Indonesia. Pencapaian OJK dalam meningkatkan literasi keuangan nasional menjadi pondasi utama bagi pembentukan identitas finansial anak usia dini (Astriani et al., 2022), khususnya dalam konteks integrasi program edukasi keuangan yang sesuai dengan lingkungan sosial dan budaya. Pendekatan sistematis ini bertujuan untuk menekankan peran kebijakan ekonomi makro dalam membentuk perilaku dan identitas keuangan individu, dimulai sejak tahap perkembangan anak usia dini

(Aliyah & Nurhakimah, 2024). Beberapa topik utama yang relevan dalam pengembangan literasi keuangan anak usia dini antara lain:

Pembentukan Identitas Finansial Anak Usia Dini

Pembentukan identitas finansial anak usia dini merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan pendidikan. Keluarga memainkan peran sentral dalam mengenalkan konsep uang. Berdasarkan literatur sebelumnya, sekitar 78% keluarga memperkenalkan gagasan tentang uang secara kasual melalui pemberian uang saku, permainan jual beli di rumah, dan percakapan ringan saat berbelanja. Selain itu, orientasi finansial anak juga dipengaruhi oleh budaya, keluarga Tionghoa cenderung menekankan menabung dan investasi jangka panjang, sedangkan keluarga Sunda lebih menekankan berbagi dan kepedulian sosial (Lestary et al., 2023). Di lingkungan PAUD, pengenalan literasi keuangan dasar terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman anak tentang pengelolaan uang. Kegiatan seperti simulasi “market day”, pencatatan tabungan, dan narasi instruksional membantu anak-anak memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, menabung, serta mengelola uang saku mereka.

Bourdieu mengembangkan konsep habitus dan modal sosial untuk menjelaskan bagaimana struktur sosial dan budaya memengaruhi individu dalam masyarakat (Julyati et al., 2024). Dalam konteks identitas finansial anak, keluarga berperan sebagai agen sosialisasi yang mentransmisikan nilai-nilai ekonomi sesuai dengan latar belakang budaya mereka. Dalam teori Bandura, anak yang berperan sebagai penjual atau pembeli dalam kegiatan ini memperoleh pengalaman nyata tentang harga, permintaan, dan untung rugi, sehingga pemahaman mereka berkembang secara kognitif dan praktis (Pasiska, 2024). Teori Frankfurt School, media digital sejak dulu memiliki pengaruh signifikan terhadap pola konsumtif anak. Anak-anak yang sering melihat iklan dan promosi produk cenderung mengembangkan orientasi materialistik dan keinginan terhadap merek tertentu (Fajarni, 2022). Hal ini menegaskan pentingnya bimbingan orang tua dan pendidik agar literasi keuangan tidak sekadar keterampilan teknis, tetapi juga membentuk

sikap bijak terhadap konsumsi. Berdasarkan temuan tersebut, berikut tabel yang menyajikan sintesis antara teori dan temuan penelitian:

Tabel 1. Sintesis antara teori dan temuan penelitian

| Tema Teoritis | Teori yang Digunakan | Temuan Penelitian |
|--|--------------------------------------|--|
| Pengembangan Identitas Finansial | Teori Sosialisasi Ekonomi (Bourdieu) | Keluarga mempengaruhi pembentukan identitas finansial anak melalui pola asuh yang berbeda, tergantung latar belakang budaya. Anak-anak yang terlibat dalam program edukasi akuntansi menunjukkan peningkatan pemahaman konsep finansial seperti menabung, membedakan kebutuhan vs keinginan, dan mengelola uang saku. |
| Peran Literasi Keuangan di PAUD | Teori Pembelajaran Sosial (Bandura) | Paparan iklan digital mendorong pola konsumtif anak dan orientasi materialistik sejak dini, sehingga memerlukan bimbingan kritis dari orang tua dan pendidik. |
| Pengaruh Media Digital terhadap Konsumsi | Teori Kritis (Frankfurt School) | |

Tabel ini menegaskan bahwa pembentukan identitas finansial anak usia dini terjadi melalui interaksi antara nilai sosial budaya, praktik keluarga, literasi keuangan, dan media digital. Pendekatan ini memastikan bahwa anak-anak tidak hanya belajar keterampilan teknis mengelola uang, tetapi juga membangun sikap bertanggung jawab dan bijak terhadap keuangan, yang menjadi fondasi penting bagi pengambilan keputusan finansial di masa depan .

Integrasi Pendidikan Sosial Finansial dalam Kurikulum PAUD

Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia telah memasukkan pendidikan sosial dan keuangan sebagai komponen penting dalam beberapa tahun terakhir. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengembangkan modul pendidikan sosial-keuangan. Dalam pelaksanaan modul, modul ini menekankan peran pendidik, profesional pendidikan, orang tua, mitra, dan masyarakat. Menabung, mengetahui perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, dan memahami nilai uang adalah beberapa tema yang termasuk dalam kategori ini (Wiliana & Rachmadani, 2024). Loen, (2019) berpendapat bahwa beberapa tantangan harus diatasi sebelum program pendidikan sosial-keuangan di

PAUD dapat dilaksanakan dengan tepat. Anak-anak PAUD memiliki beberapa tantangan, termasuk terbatasnya sumber daya dan pelatihan yang tersedia bagi para pendidik untuk mendidik mereka tentang informasi keuangan secara memadai. Masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah harus bekerja sama untuk menemukan solusi atas masalah ini. Sebagai hasil dari kemitraan ini, baik orang tua maupun guru akan memiliki akses ke sumber daya dan kesempatan pelatihan yang memadai (Nur, 2020).

Integrasi pendidikan sosial keuangan di PAUD juga harus menekankan aspek sosial yang melekat dalam proses pembelajaran anak (Amalia & Rahma, 2022). Melalui aktivitas kelompok, seperti bermain peran menjadi penjual dan pembeli atau bekerja sama dalam menabung untuk tujuan bersama, anak-anak tidak hanya belajar mengenai konsep uang tetapi juga membangun keterampilan sosial seperti kerja sama, empati, dan tanggung jawab (Rahayu et al., 2025). Pendekatan berbasis sosial ini membantu anak memahami bahwa pengelolaan keuangan bukan hanya soal individu, tetapi juga terkait dengan hubungan antar manusia dan nilai kebersamaan. Pendidikan sosial keuangan tidak hanya membentuk kecerdasan finansial anak, tetapi juga memperkuat karakter sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Kearifan Lokal dalam Membangun Identitas Finansial Anak Usia Dini

Penggabungan pengetahuan lokal ke dalam pendidikan sosial dan keuangan berpotensi untuk meningkatkan pemahaman anak-anak tentang konsep moneter yang relevan. Pembuatan modul pendidikan sosial-keuangan berdasarkan pengetahuan lokal, seperti permainan tradisional, dapat membantu anak-anak memahami konsep keuangan dalam konteks lingkungan budaya mereka, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Cahyani, 2024). Dengan menggunakan metode ini, keterlibatan orang tua dan anggota masyarakat dalam mendidik anak-anak tentang masalah keuangan juga dapat ditingkatkan.

Menggabungkan fitur budaya lokal ke dalam pendidikan sosial, keuangan membuatnya lebih relevan dan menarik bagi anak-anak, sehingga lebih mudah

untuk membangun identitas keuangan yang kuat sejak usia dini (Aliyah & Nurhakimah, 2024). Penerapan unsur budaya lokal dalam pendidikan finansial dapat menumbuhkan rasa keterikatan dan kebanggaan anak terhadap jati diri sosial budayanya (Hanita, 2025). Dengan mempelajari konsep ekonomi melalui aktivitas yang akrab dalam keseharian seperti tradisi gotong royong, arisan keluarga, atau interaksi jual beli di pasar tradisional anak memperoleh pemahaman tentang nilai uang yang lebih kontekstual dan bermakna (Amadi et al., 2023). Pendekatan ini tidak hanya memperkaya literasi keuangan, tetapi juga menanamkan nilai solidaritas, tanggung jawab, dan kebersamaan yang menjadi landasan penting bagi pembentukan identitas finansial yang sehat sejak dini (Lee-Pang et al., 2025).

Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Literasi Keuangan Anak Usia Dini

Memberikan literasi keuangan kepada anak-anak berpotensi untuk berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan literasi keuangan mereka (Manahar, 2020). Ketika mengajarkan konsep akuntansi dasar kepada anak-anak, keberhasilan dapat dicapai dengan menggunakan pendekatan yang disesuaikan dengan usia kronologis anak. Beberapa prinsip yang termasuk dalam kategori ini adalah pencatatan, pengelolaan uang saku, dan perencanaan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian Arini & Gustiana (2025), penerapan pembelajaran literasi keuangan telah berhasil meningkatkan pemahaman anak tentang cara mengelola keuangan. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dan pemberian dukungan pembelajaran yang berlangsung di rumah juga sangat penting. Literasi keuangan dapat menjadi salah satu sarana yang membantu dalam membangun jati diri keuangan anak sejak dini, jika dilakukan secara holistik dan berkolaborasi dengan orang lain (Hera et al., 2024).

Literasi keuangan pada anak-anak juga dapat menjadi media untuk menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan transparansi dalam mengelola keuangan pribadi. Anak yang terbiasa mencatat pemasukan dan pengeluaran akan lebih mudah memahami pentingnya keseimbangan antara kebutuhan dan

keinginan. Hal ini tidak hanya berdampak pada keterampilan teknis, tetapi juga membentuk sikap mental yang lebih terstruktur dalam menghadapi keputusan keuangan. Dukungan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, praktik ini dapat membantu anak membangun pola pikir keuangan yang sehat, berkelanjutan, dan sesuai dengan tantangan ekonomi yang akan mereka hadapi di masa depan (Hayes et al., 2025). Literasi keuangan sejak dini membentuk literasi keuangan sehat, identitas finansial kuat, serta sikap bijak mengelola uang.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas finansial anak usia dini terbentuk melalui interaksi yang kompleks antara nilai budaya keluarga, praktik pendidikan di PAUD, dan paparan media digital. Integrasi pendidikan keuangan berbasis sosiokultural dalam kurikulum PAUD, yang melibatkan peran aktif keluarga dan masyarakat, terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku finansial anak. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan teori sosiokultural Vygotsky dalam konteks pendidikan finansial anak usia dini. Hasil studi memperluas pemahaman bahwa literasi keuangan bukan hanya keterampilan kognitif, tetapi juga konstruksi sosial yang terbentuk melalui pengalaman budaya dan interaksi sosial. Penelitian ini memperkaya kerangka teoretis pendidikan anak usia dini dengan menekankan pentingnya nilai sosial dan budaya dalam membentuk identitas keuangan anak.

SARAN

1. Bagi Lembaga PAUD: Diharapkan mengintegrasikan pendidikan finansial ke dalam kegiatan pembelajaran tematik berbasis pengalaman nyata seperti *market day*, pencatatan tabungan, dan permainan jual beli sederhana.

2. Bagi Orang Tua:

Disarankan untuk menjadi teladan dalam pengelolaan uang, melibatkan anak dalam diskusi sederhana tentang perbedaan antara kebutuhan dan keinginan,

serta memberikan pendampingan terhadap paparan media digital yang dapat memengaruhi perilaku konsumtif anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Perlu dilakukan penelitian empiris di berbagai konteks sosial budaya untuk memperkuat temuan tentang pembentukan identitas finansial anak.

REFERENSI

- Aliyah, S., & Nurhakimah, Y. (2024). Pengembangan Media ATM SIARI Dalam Belajar Literasi Finansial Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di PAUD Al-Islam Riyadhus Irfan Kecamatan Kadungora Tingkat Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Anaking)*, 3(1), 1–11. <https://journal.stai-musaddadiyah.ac.id/index.php/ja/article/view/881>
- Amadi, A. S. M., Suwarta, N., Sholikha, D. W., & Amrullah, M. (2023). Pemahaman Pendidikan Finansial Sejak Dini. *Journal of Education Research*, 4(2), 1419–1428.
- Amalia, A. A., & Rahma, R. M. (2022). Aspek-Aspek Pengembangan Pendidikan Sosio-Kultural Dalam Keluarga Muslim. In *el-Tarbawi* (Vol. 15, Nomor 2, hal. 275–304). <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol15.iss2.art6>
- Ariesta, A. (2025). *Hasil SNLIK 2025: OJK-BPS literasi dan inklusi keuangan RI naik*. IDX Channel. <https://www.idxchannel.com/banking/hasil-snlik-2025-ojk-bps-literasi-dan-inklusi-keuangan-ri-naik>
- Arini, A., & Gustiana, A. D. (2025). Trend Penelitian Literasi Finansial Pada Anak Usia Dini Di Indonesia. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 82–94. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.847>
- Cahyani, Y. (2024). *Pengembangan Modul Pendidikan Sosial Finansial Berbasis Kearifan Lokal Jawa Barat Di PAUD* (U. P. Indonesia (ed.)). perpustakaan.upi.edu. <http://repository.upi.edu/76554/>
- Chao, W.-L., Chu, S.-Y., Wang, Y.-W., & Yang, T.-H. (2025). Culturally Responsive Teaching Efficacy of Teachers at Inclusive Preschools in Taiwan. In *Early Childhood Education Journal*.
- Fajarni, S. (2022). Teori Kritis Mazhab Frankfurt: Varian Pemikiran 3 (Tiga) Generasi Serta Kritik Terhadap Positivisme, Sosiologi, dan Masyarakat Modern. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 24(1), 72. <https://doi.org/10.22373/substantia.v24i1.13045>
- Febriliana, I., Riza, D., & Azizah, H. (2022). Edukasi Literasi Keuangan Pada Anak Usia Dini Melalui Gerakan Gemar Menabung. In *Prosiding Seminar Hi-Tech* (Vol. 1, Nomor 1, hal. 118–131).
- Hanita. (2025). Bahasa dan Budaya dalam Pendidikan Anak: Analisis Perspektif

- Teori Sosiokultural Vygotsky. *Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini*, 10(2), 112–124.
- Hasbi, M., Nugraha, A., Herlianthy, S. L., Faridah, I., Paramita, D., & Kristyaningsih, E. (2020). *Konsepp pendidikan sosial finansial serta peran penndidik ddan tenaga kependidikan (PTK), orang tua, mitra dan komunitas dalam penerapan pendidikan sosial finansial* (hal. 1–48). https://paudpedia.kemdikbud.go.id/uploads/pdfs/Modul1_PSF.pdf
- Hayes, C., Murnan, R., & Bequette, S. (2025). Family, Culture, and Literacy: Unlocking the Power of Home for Early Literacy Achievement. In *Early Childhood Education Journal*. <https://doi.org/10.1007/s10643-025-01986-9%0AFamily>,
- Hera, K., Yunita, R., & Rostika, L. (2024). Pengenalan Akuntansi Sejak Dini. *Attamkiim: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2, 65–70.
- Julyati, H. C., Shafa Darmawan, G., Daffa Adi Prayogo, M., & Adhitya Pratama, R. (2024). Habitus Mempengaruhi Gaya Hidup dan Identitas Sosial Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Menurut Perspektif Bourdieu. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 2(2), 80–92. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v2i2.3378>
- Langgi, N. R., & Susilaningsih, S. (2022). Analisis Implementasi Pendidikan Keuangan pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). In *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 6, Nomor 3, hal. 2429–2438). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1625>
- Lee-Pang, L., Levickis, P., Murray, L., McFarland, L., & Quach, J. (2025). Applying Conceptualisations of Child Well-being to Early Childhood Education and Care: A Scoping Review of the Literature. In *Early Childhood Education Journal*. <https://doi.org/10.1007/s10643-025-01940-9>
- Lestary, D., Mulyana, D., Sari, D. P., & Sahroni, N. (2023). Kecakapan Literasi Keuangan Pada Anak Usia Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Cerdas Mengelola Uang. *DHIGANA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 36–46. <https://bajangjournal.com/index.php/J-ABDI/article/view/2034>
- Loen, M. (2019). Analisis Pelaporan Keuangan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) KB Assa'dah Cikupa Dengan Pendekatan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 45. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Krisnadwipayana*, 22–29.
- Manahar, T. (2020). *Analisis Penerapan Akuntansi Keuangan Pada Yayasan Pengembangan Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak Melati Desa Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras, Kabupaten Pelalawan*. Universitas Islam Riau Pekanbaru.
- Muhammad, T. (2025). *OJK ungkap sektor-sektor unggulan untuk pembiayaan bank 2025*. Kompas. <https://money.kompas.com/read/2025/04/29/070311826/ojk-ungkap->

sektor-sektor-unggulan-untuk-pembiayaan-bank-2025

- Mulyani, M., Lukman, I., Novita, D., Putri, D. L., Andreansyah, M. F., Susanti, M., & Salsabilla, S. (2025). Edukasi Keuangan Untuk Memperkenalkan Konsep Keuangan dan Kontrol Finansial untuk Masa Depan. In *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS* (Vol. 3, Nomor 2, hal. 458–462). <https://doi.org/10.59407/jpki2.v3i2.2136>
- Nur, F. (2020). *Konsep Pendidikan Akuntansi Hijau Di Perguruan Tinggi*. Universitas Brawijaya.
- Nurdiniah, D., Fitriana, A. V., & Meita, I. (2023). Penyusunan Laporan Keuangan Sederhana Untuk Himpunan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini. In *JIPM: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat* (Vol. 1, Nomor 1, hal. 36–40). <https://doi.org/10.55903/jipm.v1i1.35>
- Nurfatmawati, L., Sukirno, S., Nurrahman, A., & Meinarsih, M. (2023). Implementasi Pendidikan Literasi Finansial Anak Usia Dini: Studi Kasus di Lembaga TK Kota Yogyakarta. In *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 7, Nomor 5, hal. 5585–5596). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5199>
- OJK. (2025). *Tingkatkan layanan, OJK luncurkan Portal Data dan Metadata Sektor Jasa Keuangan Terintegrasi*. Data Portal. <https://data.ojk.go.id>
- Pasiska, P. (2024). Mendidik Anak Usia Dini Berdasarkan Teori Albert Bandura: Penerapan “Habitus” Perilaku. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 133–150. <https://doi.org/10.37092/bouseik.v2i2.907>
- Rahayu, E. C., Adistia, B., Fahira, J., Jannah, L. F., & Fadlillah, M. (2025). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Dasar Anak dari Perspektif Sosiokultural. *Jurnal Pengembangan dan Evaluasi Pendidikan*, 2(1), 7–13.
- Saragih, F. (2020). Pengelolaan Keuangan Melalui Menabung Pada Anak Usia Dini Di Desa Binjai Bakung Kabupaten Deli Serdang. In *Liabilities (Jurnal Pendidikan Akuntansi)* (Vol. 3, Nomor 1, hal. 14–20). <https://doi.org/10.30596/liabilities.v3i1.4236>
- Siron, Y., & Mulyono, R. (2019). Keterlibatan Orang Tua, Regulasi Diri, Agresivitas Mempengaruhi Perilaku Toleran Anak: Path Analysis. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 126. <https://doi.org/10.24235/awlady.v5i1.3698>
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif. *Bandung: ALFABETA*.
- Wiliana, R., & Rachmadani, F. (2024). Peran Pendidikan Sekolah Dasar dalam Membangun Kesadaran Menabung dan Pemahaman Awal Tentang Akuntansi : SLR. In *Journal of Elementary Educational Research* (Vol. 4, Nomor 1, hal. 13–34). <http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/jeer>